

# **BUNGKA DALAM SILEK 21**

*Studi di Desa Teluk Mega Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir*

**Uzzi Fadhli**

*Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*  
Email: [uzzifadhbli@gmail.com](mailto:uzzifadhbli@gmail.com)

**Nixon**

*Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*  
Email: [nixon@uin-suska.ac.id](mailto:nixon@uin-suska.ac.id)

**Iskandar Arnel**

*Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*  
Email: [iskandar.arnel@uin-suska.ac.id](mailto:iskandar.arnel@uin-suska.ac.id)

**Irwandra**

*Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*  
Email: [irwandra@uin-suska.ac.id](mailto:irwandra@uin-suska.ac.id)

## *Abstrak:*

*Silek 21 merupakan sebuah beladiri yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai silat. Silek 21 merupakan beladiri tradisional Melayu Rokan yang terdapat di Kabupaten Rokan Hilir dan Rokan Hulu. Tujuan dari beladiri ini agar seseorang memiliki kekuatan baik dalam hal keimanan kepada Allah, kekuatan fisik maupun kekuatan ekonominya. Sebagaimana beladiri pada umumnya, Silek 21 ini juga memiliki beberapa tahapan seperti pengenalan pola langkah, tikam, putuuh obeke, sapu laman, dan yang menjadi pembahasan penulis yaitu tahapan bungka. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui tahapan-tahapan pada Silek 21 dan bagaimana pandangan Islam terhadap tahapan bungka tersebut. Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan mengambil data langsung dari narasumber seperti guru Silek 21, pesertanya, dan masyarakat yang ikut menyaksikannya. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang tahapan-tahapan yang terjadi dalam Silek 21, terkhusus pada tahapan bungka serta hadis-hadis yang berkaitan dengannya.*

**Kata Kunci:** *Silek 21, Bungka, Hadits*

## *Abstract:*

*Silek 21 is a martial art which in Indonesian is referred to as silat. Silek 21 is a traditional Rokan Malay martial art found in Rokan Hilir and Rokan Hulu regencies. The purpose of this martial art is for a person to have strength both in terms of faith in God, physical strength and economic strength. As with martial arts in general, Silek 21 also has several stages such as the introduction of step patterns, stabbing, putuuh obeke, sapu laman, and the author's discussion is the bungka stage. This research aims to find out the stages in Silek 21 and how Islam views the bungka stage. The type of research that the author conducted is field research by taking data directly from sources such as Silek 21 teachers, participants, and people who witnessed it. The results of this study show the stages that occur in Silek 21, especially the bungka stage and the traditions related to it.*

**Keywords:** *Silek 21, Bungka, Hadits*

## **PENDAHULUAN**

Silek 21 merupakan beladiri yang populer di Desa Teluk Mega. Terbukti dengan tingginya minat keikutsertaan para pelajar yang tamat dari

Sekolah Dasar (SD) untuk mendaftarkan dirinya dalam beladiri Silek 21 ini. Selain itu pada upacara pernikahan, yang diundang dan dijadikan

penyambut mempelai pria yang datang ke kediaman mempelai wanita adalah peserta Silek 21 ini. Mereka akan menampilkan kesenian beladiri di hadapan kedua mempelai sebelum mempelai pria bisa menemui mempelai wanita. Hal ini menunjukkan tingginya minat dan populernya Silek 21 pada masyarakat yang ada di Desa Teluk Mega.

Dilihat dari pesertanya, beladiri ini termasuk yang begitu diminati masyarakat. Setidaknya beladiri ini diikuti sebanyak 25-30 peserta untuk setiap periodenya dengan rentang usia sekitar 13 sampai 20 tahun. Silek 21 merupakan sebuah beladiri yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai silat. Silek 21 merupakan beladiri tradisional Melayu Rokan yang ada di Kabupaten Rokan Hilir dan Rokan Hulu.

Disebut Silek 21 karena beladiri ini berlangsung selama 21 malam dengan berbagai tahapan yang telah dilakukan turun temurun. Setidaknya ada 4 tahapan yang ada pada beladiri ini dan mesti diikuti oleh setiap peserta untuk menyelesaikan silek 21 ini yaitu pola langkah, tikam, putuik obek, dan bungka. Sebagaimana yang dikatakan Tarmizi selaku peserta “*untuk beladiri Silek 21 ini setidaknya ada empat tahapan yang harus kami lewati baru sah disebut menamatkan Silek 21 ini, pola langkah, tikam, putuik obek dan sapu laman ini sekaligus dan terakhir bungka*”.<sup>1</sup>

Jika dilihat secara umum, tidak ada yang menjadi masalah dalam beladiri ini. Artinya semuanya sama dengan latihan beladiri silat pada umumnya seperti pola langkah, menyerang dan bertahan, serta kesenian dalam pernikahan. Selain itu berdasarkan wawancara penulis dengan guru silek 21 beliau menyampaikan bahwa dasar hukum mengajarkan beladiri ini adalah agar adanya perlindungan ketika ada bahaya dan juga dapat membuat badan menjadi sehat. Sebagaimana yang Hasan Basri sampaikan, “tujuan beladiri ini kan

untuk melindungi diri dari bahaya dan juga dapat membuat badan menjadi sehat”.<sup>2</sup>

Salah satu tahapan dalam beladiri ini ada yang dinamakan sebagai *Bungka* yang dari prakteknya ada unsur mengosongkan pikiran, menghilangkan kesadaran, dan juga ada unsur tenaga dalamnya. Pada tahapan ini para peserta didudukkan oleh pelatih untuk diberi intruksi memfokuskan pikiran dan mengosongkannya dan hanya mendengarkan instruksi dari pelatihnya. Setelah mengosongkan pikirannya, para peserta akan masuk ke tahapan bungka yang mana peserta akan ada yang kehilangan kesadarannya secara penuh.

Mereka ini akan bergerak mengikuti gerakan beladiri namun diri mereka tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan karena pada keadaan ini mereka benar-benar kehilangan kesadarannya atau biasa disebut sebagai kesurupan. Seperti hasil wawancara dengan Are Wandu yang mengatakan “*Pada tahapan bungka ini kami didudukkan, kepala ditutup kain putih seperti kain kafan, diberi nasihat dan setelah itu saya tidak sadar lagi dengan yang terjadi selanjutnya. Tapi kata teman-teman yang menonton melihat saya moncak, yaitu melakukan gerakan beladiri bahkan melawan senior. Jadi pas saya sadar sudah dalam keadaan berbaring*”.<sup>3</sup>

Beberapa riset terkait dengan Silek 21 ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Marin Kurniawan.<sup>4</sup> Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana Silek 21 ini menjadi salah satu beladiri tradisional dari Rokan Hilir yang dibawa oleh Tuan Lebay Muhammad Shaleh yang belajar kepada Ahmad Thayyib. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Dara Rusmida, yang membahas tentang pertunjukan seni silek 21 ini, di Tanjung Medan.<sup>5</sup> Namun demikian, riset ini memiliki perbedaan pada tahapan *bungka*. Sementara penelitian Abdul Hafiz Ab Majid, dkk., menegaskan bahwa silat bisa membantu

<sup>1</sup> Wawancara dengan Tarmizi di Rokan Hilir tgl 17 Juni 2022.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Hasan Basri di Rokan Hilir tgl 17 Juni 2022

<sup>3</sup> Wawancara dengan Are Wandu di Rokan Hilir tgl 16 Juni 2022

<sup>4</sup> Marin Kurniawan, “Sejarah Silek 21 di Desa Tanah Putih Tanjung Melawan, Rokan Hilir, Riau” dikutip dari:

<https://telukpulau.blogspot.com/2019/05/sejarah-silat-21-di-tanah-putihtanjung.html?m=1> pada hari Senin, 19 September 2022 jam 13.26 WIB

<sup>5</sup> Dara Rusmida, “Pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir, Skripsi, Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2021.

membangun sifat rohani seseorang terutama kerohanian Islam.<sup>6</sup>

Berdasarkan hal di atas, maka menjadi penting untuk melihat bagaimana tahap-tahap silek 21 ini dan kemudian dianalisis dengan perspektif Islam. Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil data langsung dari narasumber seperti guru Silek 21, pesertanya, dan masyarakat yang ikut menyaksikannya. Selain itu penulis juga mengambil data dari beberapa kitab hadis maupun umum yang di dalamnya terdapat hadis-hadis yang berkaitan dengan beladiri dan kesurupan. Adapun metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif penelitian kualitatif adalah penelitian yang bentuknya kata-kata lisan maupun tulisan yang dicermati, dan benda-benda yang diamati sehingga dapat diambil makna secara tersirat pada benda tersebut

### **Silek 21; *Pencak Silat 21 Malam***

Dalam sejarahnya, pencak silat sudah ada sejak zaman pra Sejarah. Di Indonesia pencak silat diciptakan karna situasi dan kondisi alam dan sekitarnya terutama orang-orang yang hidup disekitar hutan mempunyai cara beladiri yang khas untuk menghadapi binatang buas. Tak jarang pula gerakan yang diciptakan meniru gerakangerakan binatang yang ada disekitarnya, misalnya kera, harimau, dan burung.

Orang-orang yang hidup di pegunungan biasa berdiri, bergerak dan berjalan dengan langkah kekuatan kaki agar tidak mudah jatuh sehingga tercipta pula kuda-kuda yang kokoh dan tidak banyak bergerak, sedangkan tangan lincah, banyak ragamnya dan ampuh gunanya. Orang yang hidup di rawa-rawa dan daerah yang datar pula biasanya berjalan gegas sehingga memiliki kaki yang lincah dan memiliki beladiri dengan lebih banyak menggunakan kaki sebagai alat beladiri. Maka muncullah berbagai ciri khas dalam beladiri dilanjutkan dengan tukar-menukarilmu beladiri sehingga meningkatkan mutu beladiri setiap daerah.<sup>7</sup>

Pada masa sebelum kemerdekaan, pencak silat dipelajari oleh berbagai kalangan mulai dari punggawa kerajaan, kesultanan maupun para pejuang yang melawan penjajah. Namun mempelajari pencak silat oleh para pejuang dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena dilarang oleh penjajah. Hal ini bukan tanpa alasan karena hampir semua pahlawan bangsa seperti Imam Diponegoro, Imam Bonjol, Fatahillah, dan Tengku Tjik Di Tiro merupakan pendekar-pendekar silat.

Meskipun begitu pencak silat terus dipelajari oleh para pejuang yang secara diam-diam mampu memupuk kekuatan kelompok yang siap melawan penjajah sewaktu-waktu. Bahkan para pejuang yang dibuang pun menyebarkan ilmu pencak silatnya di daerah pembangunan. Bahkan Pasukan Pembela Tanah Air (PETA), juga mempelajari pencak silat dengan tekun dan pencak silat dijadikan sebagai beladiri nasional. Sehingga walaupun pencak silat tidak diberikan tempat untuk berkembang pada masa pemerintahan Belanda, namun banyak pemuda yang tetap mempelajarinya dari pendekar-pendekar atau dari lingkungan keluarga yang diturunkan secara turun-temurun sehingga oleh Bung Tomo berdirilah wadah Nasional Pencak Silat Indonesia pada Tahun 1948.<sup>8</sup>

Kata silek sendiri berarti silat atau pencak silat. Kata silek merupakan sebutan untuk beladiri yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai silat sebagaimana penjelasannya telah dijelaskan di atas. Sama seperti silat pada umumnya yaitu beladiri ini memiliki 4 unsur seperti olahraga, kesenian, bela diri, dan rohani. Akan tetapi beladiri ini lebih menekankan kepada aspek rohani. Disebut sebagai Silek 21 adalah karena beladiri ini berlangsung selama 21 malam atau kurang lebih tiga pekan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan guru Silek 21 yaitu Hasan Basri yang mengatakan “*disebut silek 21 karna berlangsung selama 21 malam, karna ada juga silek 3 bulan yang berlangsungnya selama 120 malam atau 3 bulan*”.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Abdul Hafiz Ab Majid, “Pembangunan Kerohanian Islam melalui Ilmu Bela Diri Melayu: Perspektif Seni Silat Cekak Malaysia” *Asian Journal of Civilizational Studies*, Tahun 2019

<sup>7</sup> Juli Candra, *Pencak Silat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 4

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 4 – 5.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Hasan Basri di Rokan Hilir tgl 17 Juni 2022 .

Jadi penamaannya sesuai dengan lamanya beladiri ini dilakukan. Beladiri ini termasuk salah satu budaya yang ada di Desa Teluk Mega, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir.

Beladiri ini cukup populer di Masyarakat yaitu dibuka kurang lebih sekali atau dua kali dalam setahun. Dan juga para peserta untuk setiap periodenya sekitar 25 sampai 30 orang dengan rentang usia 13 sampai 20 tahun. Sehingga beladiri ini telah begitu dekat dengan penduduk yang ada di Desa Teluk Mega tersebut.

Marzuki mengungkapkan “*Silek 21 ini biasanya ada dua kali dalam setahun, paling tidak sekali pasti dilakukan. Tetapi beberapa tahun belakangan udah nggak pernah lagi.*”<sup>10</sup> Selain itu M. Yon juga menambahkan “*Tapi kalau dibuka pesertanya cukup ramai apalagi anak-anak yang baru tamat SD yang sudah disunat. Tapi biasanya ada juga satu atau dua orang yang udah remaja kelas 2 atau 3 SMA.*”<sup>11</sup>

Untuk tahap pelaksanaannya sendiri Tarmizi menjelaskan: “*untuk beladiri Silek 21 ini setidaknya ada empat tahapan yang harus kami lewati baru sah disebut menamatkan Silek 21 ini, pola langkah, tikam, putuik obek dan sapu laman ini sekaligus dan terakhir bungka.*”<sup>12</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut tentang tahapan-tahapan dalam melaksanakan Silek 21, maka penulis akan memaparkan satu persatu:

1. Tahap persiapan. Untuk bisa mengikuti beladiri ini maka para peserta akan ikut membersihkan lapangan yang akan dijadikan sebagai tempat latihan dan disebut sebagai gelanggang. Untuk pemilihan lokasi gelanggang ditentukan oleh guru Silek 21 dan biasanya lokasinya dekat dengan rumah pelatih tersebut. Para peserta ikut mempersiapkan alat dan bahan membuat gelanggang seperti kayu, paku, tali dan sebagainya. Untuk pembuatannya sendiri memerlukan waktu sekitar 2 hari, 1 hari untuk membersihkan dan meratakan tanahnya dan 1 hari lagi membuat pagar, tempat duduk dan pintu masuk serta pintu keluarnya.

Setelah gelanggang jadi maka pada keesokan harinya para peserta datang menemui gurunya dengan membawa limau kasturi atau limau pasir yang diletakkan di dalam sebuah mangkok berukuran sedang. Lalu limau tersebut dipotong oleh sang guru sebagai simbol bahwa telah resmi menjadi peserta Silek 21. Kemudian limau yang telah dipotong tersebut dibawa pulang lalu diperas ke dalam sebuah ember dan airnya digunakan untuk mandi. Akan tetapi lebih dianjurkan untuk mandi di tempat yang berarus seperti sungai, anak sungai dan sebagainya. Sang guru Silek 21 mengatakan “*Mandi limau diyakini akan membersihkan tubuh peserta Silek 21 dari kotoran lahir maupun batinnya sehingga dianggap siap ikut Silek 21.*”<sup>13</sup> Setelah setiap peserta mandi dengan air limau tersebut maka telah siaplah diri mereka untuk mengikuti Silek 21

2. Teknik Dasar. Setelah resmi menjadi murid, maka peserta akan mengikuti latihan selama 21 malam tersebut. Sebagaimana beladiri pada umumnya, tahapan awalnya adalah pengajaran teknik-teknik dasar. Adapun teknik dasar yang dimaksud adalah pola langkah yang nantinya akan berguna untuk dasar dalam melakukan gerakan tangan dan kaki.

Untuk pengajaran teknik dasar pola langkah ini kepada peserta salah satu yang dituntut adalah penguasaan peserta hingga benar-benar lancar sebagaimana yang dijelaskan Joharman selaku pelatih Silek 21 ini yang mengatakan “*Latihan dibagi menjadi 3 bagian dan setiap bagiannya berlangsung selama satu pekan. Untuk pekan pertama diajarkan pola langkah dan gerakan dasar bagi setiap peserta dengan gerakan seperti gerakan beladiri pada umumnya. Setiap peserta akan dibimbing hingga lancar dan menguasai gerakan tersebut. Materi langkah tidak akan ditambah hingga peserta benar-benar telah menguasainya.*”<sup>14</sup>

3. Tikam. Untuk pekan kedua, latihan naik dari yang sebelumnya diajarkan pola langkah dan gerakan dasar, maka selanjutnya diajarkan gerakan menyerang dan bertahan yang disebut

<sup>10</sup> Wawancara dengan Marzuki di Rokan Hilir tgl 17 Juni 2022

<sup>11</sup> Wawancara dengan M. Yon Rangani di Rokan Hilir tgl 17 Juni 2022

<sup>12</sup> Wawancara dengan Tarmizi di Rokan Hilir tgl 17 Juni 2022.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Joharman di Rokan Hilir tgl 17 Juni 2022

<sup>14</sup> *Ibid*

sebagai tikam. Tikam ini sebenarnya tidak terlalu jauh dengan maksud menikam yang ada dalam bahasa Indonesia. Yaitu gerakan menusuk lawan dengan persenjataan, namun perbedaannya adalah tikam dalam Silek 21 tidak selalu menggunakan senjata, bisa jadi hanya dengan tangan kosong atau tanpa senjata. Hal ini dimaksudkan untuk kesiapan peserta pada setiap keadaan untuk membela dirinya kapan saja ketika dalam bahaya.

Murid akan diajarkan beberapa tikam selama satu pekan tersebut hingga setiap murid menguasai gerakan-gerakannya. Hasan Basri menekankan “*untuk setiap materi selalu kami sebagai guru menekankan tidak akan pindah atau ganti dulu ke materi lain sampai materi sebelumnya telah dikuasai*”.<sup>15</sup> Sama seperti pola langkah, tikam ini tidak akan ditambah kecuali para peserta telah menguasainya.

4. Putuih Obek dan Sapu Laman. Pada pekan ketiga, para peserta akan diminta untuk mengkolaborasikan gerakan tikamnya tersebut dengan pola langkah yang telah diajarkan menjadi sebuah seni untuk menyambut pengantin dalam acara pernikahan atau yang disebut putuih obek.

Biasanya para peserta yang telah menyelesaikan Silek 21 ini akan diikutsertakan dalam menyambut pengantin atas rekomendasi gurunya. Keluarga mempelai wanita akan menemui guru Silek 21 dan meminta dari murid-muridnya agar bersedia untuk menyambut mempelai pria. Maka sang guru akan merekomendasikan 3 atau 2 pasangan yang terdiri dari 4 hingga 6 orang untuk melakukan putuih obek.

5. Hasan Basri menjelaskan “*disebut sebagai putuih obek yang artinya kan putus ikatan, karena ketika menampilkan seni pernikahan ini tujuan para peserta adalah memutuskan tali pembatas yang menghalangi mempelai pria untuk bisa masuk kekediaman mempelai wanita*”.<sup>16</sup>

Selain itu pada pekan ketiga ini juga para murid diberikan sapu laman atau nasehat-nasehat

rohani untuk setiap peserta seperti menjaga adab dan selalu menegakkan shalat. Hal ini dimaksudkan agar para peserta telah diajarkan ilmu beladiri tidak menyalahgunakan ilmunya tersebut untuk hal-hal yang dilarang.<sup>17</sup> Untuk tahap ketiga ini berlangsung kurang lebih selama enam hari, sehingga pada malam terakhir dari 21 hari yang tersisa merupakan malam puncak akan ada tahapan bungka bagi setiap peserta.

### **Bungka; Sisi Spritual dari Silek 21**

Tahapan Bungka adalah tahapan terakhir atau malam puncak dari Silek 21 yang dalam hal ini penulis jadikan sebagai objek penelitian. Bungka ini merupakan malam puncak yang tidak hanya dihadiri oleh peserta akan tetapi juga oleh masyarakat sekitar, kepala adat bahkan hingga perangkat desa. Hal ini dikarenakan sebelum Bungka ini ada acara syukuran yang diadakan di rumah sang guru Silek 21 dengan hidangan ayam kampung bakar yang disediakan oleh peserta.

Satria menjelaskan “*untuk malam puncak ini tidak seperti malam sebelumnya karna acaranya udah mulai dari setelah Maghrib. Setelah Maghrib ada acara dengan guru dan ninik mamak dengan hidangan ayam kampung yang dibakar. Setelah itu baru masuk ke gelanggang*”.<sup>18</sup>

Setelah acara ini barulah tahapan Bungka akan dimulai. Dimana setiap peserta akan mengeluarkan semua ilmu yang telah diajarkan selama 20 hari sebelumnya. Adapun rincian pada tahapan-tahapan bungka adalah:

*Pertama*, Persiapan bungka Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa sebelum masuk ke tahapan bungka maka ada beberapa rangkaian acara yang akan diadakan dan peralatan yang nantinya diperlukan. Persiapan yang dimaksud adalah:

1. Mencari kain kafan Kain kafan atau kain putih polos dengan bahas yang agak tebal biasanya kita jumpai ketika seseorang meninggal dunia. Akan tetapi dalam hal ini para peserta diminta untuk membawa kain kafan tersebut pada malam pelaksanaan bungka. Adapun kegunaan

<sup>15</sup> Wawancara dengan Hasan Basri di Rokan Hilir tgl 17 Juni 2022

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> Wawancara dengan Tarmizi di Rokan Hilir tgl 17 Juni 2022.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Hasan Basri di Rokan Hilir tgl 17 Juni 2022

dari kain kafan ini nantinya adalah untuk menutup kepala hingga sebagian badan peserta di dalam gelanggang silek 21.

Tarmizi menyatakan “pada malamnya kami diminta untuk membawa kain kafan. Kalau tidak punya maka boleh dipinjamdulu. Sedangkan untuk baju diusahakan sebaiknya menggunakan baju kaos dan celana olahraga.”<sup>19</sup>

2. Pemotongan ayam kampung Pada siang hari sebelum diadakan bungka para peserta akan datang ke rumah guru silek 21 dengan membawa ayam dan akan disembelih langsung oleh sang guru. Ayam yang dibawa pula merupakan ayam khusus yaitu jenis ayam kampung berwarna hitam. Setelah disembelih, ayam tersebut dibawa kembali oleh peserta untuk dimasak di rumah masing-masing dan nantinya akan dihidangkan pada acara setelah selesai shalat maghrib.

Tarmizi mengungkapkan “siang hari menjelang bungka kami disuruh untuk membawa seekor ayam kampung dan disembelih di rumah guru, selanjutnya ayam tersebut kami olah dengan cara dibakar untuk disajikan kepada masyarakat yang datang di acara selepas maghrib”.<sup>20</sup>

3. Sedekah setelah maghrib Setelah shalat maghrib para peserta akan berkumpul di kediaman guru silek 21 untuk menyambut tamu seperti datuk penghulu, ninik mamak, RT dan RW, serta masyarakat lain yang telah diundang sebelumnya. Para peserta akan diarahkan masuk dan duduk di tempat yang telah disediakan. Selanjutnya akan diadakan kegiatan baca yasin bersama, tahlil dan takhtim doa yang dipimpin oleh syaikh atau tuan guru yang telah ditunjuk. Selesai berdoa, para peserta akan bergotong-royong menghidangkan makanan untuk para tamu undangan yang didalamnya ada ayam yang telah disembelih sebelumnya.

Dalam hal ini Hasan Basri mengungkapkan “tujuan dari sedekah ini adalah agar semua urusan

diberkahi, selain itu juga untuk menguatkan silaturahmi dengan para pemuka desa dan masyarakat yang mungkin sebelumnya jarang bertemu.”<sup>21</sup>

Kedua, Pelaksanaan bungka Pada tahapan Bungka ini para peserta yang telah melewati latihan selama 20 hari awal akan dikumpulkan atau didudukan oleh sang guru dengan keadaan kepala ditutupi kain putih atau kain kafan. Kemudian guru tersebut akan memberikan penyampaian kepada peserta untuk fokus mengosongkan pikirannya dan mengintruksikan bacaan-bacaan tertentu gurunya. Setelah penyampaian selesai maka sang guru akan membiarkan peserta untuk duduk diam dan membisikkan kalimat-kalimat yang telah diajarkan untuk selanjutnya dibaca oleh peserta.

Dalam proses tersebutlah para peserta akan masuk ke tahapan bungka. Seperti pengakuan dari Are Wandu yang mengatakan “Pada tahapan bungka ini kami didudukan, kepala ditutup kain putih seperti kain kafan, diberi nasihat dan setelah itu saya tidak sadar lagi dengan yang terjadi selanjutnya. Tapi kata temanteman yang menonton melihat saya moncak, yaitu melakukan gerakan beladiri bahkan melawan senior. Jadi pas saya sadar sudah dalam keadaan terbaring”.<sup>22</sup>

Untuk bacaan yang dibaca sendiri Tarmizi mengatakan “untuk bacaan dari guru tidak bisa disampaikan karena hal ini disebut melanggar adab”.<sup>23</sup> Dalam keadaan bungka ini diantara para peserta akan ada yang kehilangan kesadarannya atau disebut sebagai kesurupan. Seperti Satria yang mengungkapkan “setelah kami didudukan beberapa saat, maka saya selanjutnya tidak tau lagi apa kejadiannya. Tau-tau pas sadar badan udah merasa pegal dalam keadaan terbaring di tanah.”<sup>24</sup>

Namun penonton yang melihat mengungkapkan “yang kami lihat setelah ditutup kain kafan para peserta akan mengeras badannya lalu melakukan gerakan beladiri hingga bisa lawan seniornya sendiri.”<sup>25</sup>

<sup>19</sup> Wawancara dengan M. Yon Rangani di Rokan Hilir tgl 17 Juni 2022.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Tarmizi di Rokan Hilir tgl 17 Juni 2022

<sup>21</sup> Wawancara dengan Tarmizi di Rokan Hilir tgl 17 Juni 2022

<sup>22</sup> Wawancara dengan Are Wandu di Rokan Hilir tgl 16 Juni 2022

<sup>23</sup> Wawancara dengan Tarmizi di Rokan Hilir tgl 17 Juni 2022

<sup>24</sup> Wawancara dengan Satria di Rokan Hilir tgl 18 Juni 2022

<sup>25</sup> Wawancara dengan Sani Pratama di Rokan Hilir tgl 18 Juni 2022.

Di antara peserta ada pula yang mengaku tidak kehilangan kesadaran sepenuhnya, akan tetapi masih sadar dengan apa yang terjadi. Seperti pengakuan M. Yon Ranggani “*untuk tahapan bungka ini saya sendiri tidak seperti teman-teman yang lain yang katanya kehilangan kesadaran penuh. Saya masih bisa mengingat sedikit apa yang dilakukan dan badan saya seperti ringan untuk melakukan gerakan-gerakan beladiri tersebut. Yang saya ingat badan saya seperti diarahkan untuk melakukan beladiri tersebut dan melawan senior-senior, baru setelah itu badan jatuh karna lemas dan kehabisan tenaga*”.<sup>26</sup>

Para peserta yang mengalami hal ini mengatakan bahwa tubuhnya seperti diarahkan untuk melakukan gerakan-gerakan beladiri dan tubuhnya seakan mendapat tenaga ekstra atau tenaga dalam. Setelah bertarung melawan para senior, para peserta biasanya akan tumbang dan terbaring, sehingga kesadaran mereka telah kembali. Dan dengan ini maka telah selesailah Bungka yang ada di Silek 21. Selanjutnya latihan ini akan ditutup dengan sedikit penyampaian oleh sang guru. Dan dengan demikian pula secara resmi para peserta telah menyelesaikan Silek 21 dan akan diberikan buku yang tidak boleh dibaca oleh selain peserta.

*Ketiga*, Pengaruh bungka Setelah bungka dilakukan, maka mesti ada pengaruh yang akan dialami oleh para peserta silek 21 ini seperti:

1. Fisik semakin kuat Sama seperti beladiri pada umumnya maka pengaruh yang akan terlihat adalah dalam ketahanan dan kekuatan fisiknya. Begitu pula peserta silek 21 ini akan berpengaruh pada kekuatan mereka. Satria mengungkapkan “dalam hal kekuatan terasa berbeda antara sebelum ikut silek dengan setelahnya. Begitu juga ketahanan, tubuh jadi tidak gampang sakit.”<sup>27</sup>
2. Punya reflek yang bagus Selain kekuatan, pengaruh yang dapat dirasakan adalah dalam hal reflektubuh. Seperti ketika ada sesuatu yang mungkin mengagetkan dan membahayakan maka peserta silek 21 akan lebih siap terhadap bahaya yang ada di depannya. Dalam hal ini Are Wandu menyebutkan “*yang paling terasa adalah*

*reflek sebingga kalau seandainya ada sesuatu yang mungkin membahayakan maka tubuh sudah lebih siap menghadapinya.*”<sup>28</sup>

3. Menjaga adab Hal ini karena pada pelaksanaan silek 21 para peserta diajarkan adab-adab kepada guru, senior, dan teman sebaya. Selain itu para peserta juga dituntut untuk senantiasa menjaga shalat. Tarmizi mengungkapkan “karena sedari sebelumnya kami memang dituntut untuk selalu mendirikan sholat dan menjaga adab maka itulah salah satu hasilnya”<sup>29</sup>

## Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diberikan kesimpulan bahwa terdapat beberapa tahap dalam *Bungka Silek 21* tersebut, yaitu

*Pertama*. Sebelum Bungka: kegiatan yang dilakukan sebelum bungka meliputi;

1. Pemotongan ayam kampung Pada siang hari sebelum diadakan bungka para peserta akan datang ke rumah guru silek 21 dengan membawa ayam dan akan disembelih langsung oleh sang guru. Ayam yang dibawa pula merupakan ayam khusus yaitu jenis ayam kampung berwarna hitam. Setelah disembelih, ayam tersebut dibawa kembali oleh peserta untuk dimasak di rumah masing-masing dan nantinya akan dihidangkan pada acara setelah selesai shalat maghrib
2. Sedekah setelah shalat maghrib. Setelah shalat maghrib para peserta akan berkumpul di kediaman guru silek 21 untuk menyambut tamu seperti datuk penghulu, ninik mamak, RT dan RW, serta masyarakat lain yang telah diundang sebelumnya. Para peserta akan diarahkan masuk dan duduk di tempat yang telah disediakan.

Selanjutnya akan diadakan kegiatan baca yasin bersama, tahlil dan takhtim doa yang dipimpin oleh syaikh atau tuan guru yang telah ditunjuk. Selesai berdoa, para peserta akan bergotongroyong menghidangkan makanan untuk

<sup>26</sup> Wawancara dengan M. Yon Ranggani di Rokan Hilir tgl 17 Juni 2022.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Satria di Rokan Hilir tgl 18 Juni 2022.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Are Wandu di Rokan Hilir tgl 16 Juni 2022

<sup>29</sup> Wawancara dengan Tarmizi di Rokan Hilir tgl 17 Juni 2022.

para tamu undangan yang didalamnya ada ayam yang telah disembelih sebelumnya.

*Kedua*, Menjelang bungka. Pada tahapan Bungka ini para peserta yang telah melewati latihan selama 20 hari awal akan dikumpulkan atau didudukkan oleh sang guru dengan keadaan kepala ditutupi kain putih atau kain kafan. Kemudian guru tersebut akan memberikan penyampaian kepada peserta untuk fokus mengosongkan pikirannya dan mengintruksikan bacaan-bacaan tertentu gurunya. Setelah penyampaian selesai maka sang guru akan membiarkan peserta untuk duduk diam dan membisikkan kalimat-kalimat yang telah diajarkan untuk selanjutnya dibaca oleh peserta.

*Ketiga*, Ketika bungka. Dalam keadaan bungka ini diantara para peserta akan ada yang kehilangan kesadarannya atau disebut sebagai kesurupan. Para peserta yang mengalami hal ini mengatakan bahwa tubuhnya seperti diarahkan untuk melakukan gerakan-gerakan beladiri dan tubuhnya seakan mendapat tenaga ekstra atau tenaga dalam.

*Keempat*, Setelah bungka Setelah bertarung melawan para senior, para peserta biasanya akan tumbang dan terbaring, sehingga kesadaran mereka telah kembali. Dan dengan ini maka telah selesailah Bungka yang ada di Silek 21. Selanjutnya latihan ini akan ditutup dengan sedikit penyampaian oleh sang guru. Dan dengan demikian pula secara resmi para peserta telah menyelesaikan Silek 21 dan akan diberikan buku yang tidak boleh dibaca oleh selain peserta.

Dalam Islam, praktik tersebut menggiring pada pandangan sebagai berikut, yaitu: *Pertama*. Mengenai doa bersama maka ada hadis riwayat Imam Al-Tirmidzi dan Imam Al-Nasa'i yang menganjurkan doa bersama dan Nabi pernah berdoa bersama para sahabatnya; *Kedua*, Pada tahapan bungka juga diajarkan di dalamnya memuliakan tamu dengan memberi makan untuk mereka. Dalam hal ini terdapat hadis riwayat Al-Bukhari yang menganjurkan hal tersebut; *Ketiga*.. Namun dalam hal adanya kesurupan dalam beladiri ini ditemukan hadis riwayat Ibnu Majah yang menjelaskan bahwa Nabi justru berlindung dan mengobati seseorang yang kesurupan. Sehingga secara umum beladiri ini merupakan hal yang

dianjurkan Nabi dan hanya perlu dihilangkan praktek bungka nya saja.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Bakar, Rifa'i. 2021. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Abu Dawud. 1323 H. Sunan Abu Dawud. Delhi: Maktabah al-Anshariyah Ahmad bin Hanbal, 1431 H.
- Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. 1431 H. Tahdzib al-Tahdzib. Mathba'ah Da'irah alMa'arif al-Nazhamiyah.
- Al-Bukhari. 1311 H. Shahih al-Bukhari. Kerajaan Arab Saudi: Mathba'ah al-Kubra al-Amriyah
- Al-Darimi, Abu Muhammad. 1433 H. Musnad al-Darimi al-Ma'ruf bi Sunan alDarimi. Saudi Arabia: Darul Mughni li al-Nasyr wa al-Tawzi'
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir. 1997. Wiqoyah al-Insan min al-Jin wa al-Syaithan. Kairo: 'Ain al-Syams.
- Al-Zahrani, Marzuq bin Hiyas. 2015. Syarah Musnad al-Darimi. Diwan alThaba'ah Asyraf,
- Muhammad. 1415 H. Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud. Beirut: Dar al-Kitab 'Ilmiyah.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. 1431 H. Sunan al-Tirmidzi. Mesir: Mathba'ah Musthafa al-Bab al-Halabi
- Bali, Abdul Salam. 2021. Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Candra, Juli. 2021. Pencak Silat. Yogyakarta: Deepublish.
- Ibnu Katsir, 1990. Al-Bidayah wa al-Nihayah. Beirut: Maktabah al-Ma'arif
- Ibnu Majah. 1431 H. Sunan Ibnu Majah. Saudi Arabia: Dar Ihya al-Kitab alArabiyah
- Ibnu Manzhur. 1119 H. *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif
- Ibnu Taimiyah. 2004. Majmu' a-Fatawa. Madinah-Saudi: Majma' al-Mulk
- Fahad Kholis, Moh Nur. 2016. "Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Membentuk Moralitas Bangsa". Jurnal SPORTIF
- Lasyin, Musa Syahin. 2002. *Fath al-Mun'im Syarah Shahib Muslim*. Saudi Arabia: Dar al-Syuruq Majid,
- Abdul Hafiz. 2019. "Pembangunan Kerohanian Islam melalui Ilmu Bela Diri Melayu: Perspektif Seni Silat Cekak Malaysia". *Asian Journal of Civilizational Studies*.
- Maliszewski, Michael. 2012. *Spritual Dimensions of The Martial Art*. USA: Tuttle Publishing.
- Muhtar, Tatang. 2018. Pencak Silat. Sumedang: UPI Sumedang Press Munawwir, A.W. T.th.
- Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progresif
- Murhananto. 2003. *Menyelami Pencak Silat*. Jakarta: Puspa Swara.
- Muslim. 1955 M. *Shahib Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi
- Oetojo, Pandji. 2000. Pencak Silat. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rifki, Muhammad. 2015. "Dakwah melalui Pencak Silat (Studi di Padepokan Pencak Silat Kestii Tjimande Tari Kolot Kebun Djeruk Hilir Kabupaten Lebak)". Banten: UIN Sultan Maulana
- Hassanuddin. Rusmida, Dara. 2021. "Pertunjukan Silat ua Puluh Satu Hari dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Sitoyo, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sucipto. 2009. *Materi Pokok Pencak Silat*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugono, Dendi. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Syarifah. 2019. Fenomena Kesurupan dalam  
Perspektif Psikolog dan Peruqyah. Studi  
Insania.

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi  
Fakultas Ushuluddin